

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam persaingan bisnis yang ketat ini banyak sekali perusahaan yang berlomba untuk selalu meningkatkan kinerja perusahaannya. Setiap perusahaan pasti menginginkan perusahaannya semakin maju dan berkembang agar dengan begitu para pemilik serta pemegang saham juga turut dimakmurkan. Banyak perusahaan di benua Asia yang keberadaannya didominasi oleh kepemilikan keluarga. Terdapat sekitar 60% perusahaan yang proses bisnisnya dikendalikan oleh keluarga. Di Indonesia sendiri keberadaan perusahaan yang proses bisnisnya dikendalikan oleh keluarga terdapat sekitar lebih dari 50% (Claessens, Fan, Djankov, dan Lang, 1999 dalam Tonggano dan Christiawan, 2017).

Kepemilikan keluarga dalam perusahaan *go public* di Indonesia ini cukup tinggi dimana peran keluarga dalam mengatur kinerja perusahaan sangat diperlukan dan seperti dalam pengambilan keputusan rapat umum pemegang saham, faktor kepemilikan keluarga juga sangat berperan karena bisa mengendalikan keputusan yang akan diambil oleh perusahaan (Yudastio, 2016). Dari data yang dihasilkan oleh Indonesian Institute For Corporation and Directorship menunjukkan bahwa lebih dari 95% perusahaan yang kepemilikannya dikendalikan oleh keluarga (IIDC, 2010 dalam Simanjuntak, 2011 dalam Yudastio, 2016).

Indonesia memiliki banyak perusahaan keluarga yang cukup terkenal. Salah satu contoh perusahaan keluarga yang terdapat di Indonesia adalah perusahaan keluarga yang dipimpin oleh R. Budi Hartono dari perusahaan rokok Djarum. Keberadaan perusahaan rokok Djarum tersebut cukup berpengaruh terhadap perekonomian negara, karena kekayaan dari perusahaan tersebut sebesar Rp 165 triliun, sehingga dapat disebut sebagai perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Keluarga Hartono juga terkenal sebagai keluarga terkaya ke 12 di Asia dan memiliki saham milik Bank Central Asia sebesar 47%.

Selain perusahaan rokok Djarum, terdapat perusahaan keluarga Ciputra yang dikenal sebagai salah satu perusahaan properti yang sangat besar di Indonesia. Perusahaan tersebut didirikan oleh Ir. Ciputra yang melahirkan perusahaan keluarga bernama Ciputra Group, dan memiliki tiga anak perusahaan yaitu PT Ciputra Development, PT Ciputra Property, dan PT Ciputra Surya. Perusahaan keluarga ini sempat mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997 tetapi karena strategi dan kinerja yang baik, serta pengambilan keputusan yang bagus, perusahaan milik keluarga Ciputra ini menjadi perusahaan yang besar dan maju di Indonesia.

Perusahaan besar selanjutnya adalah Sinarmas Group yang dimiliki oleh keluarga besar Widjaja, yang didirikan oleh Eka Tjipta Widjaja. Perusahaan Sinarmas Grup ini sendiri diawali dengan menjual biskuit dan karena keahlian dalam mengontrol dan mengembangkan bisnisnya, perusahaan ini berhasil mengembangkan bisnisnya hingga kebidang lain seperti, pertanian, kertas, sektor keuangan perbankan, pengembang *real estate*, hingga energi dan infrastruktur. Selain perusahaan-perusahaan tersebut masih banyak lagi perusahaan besar dan terkenal yang cukup berperan dalam perekonomian negara ini dan dapat dilihat dari hasil data yang dikumpulkan oleh kantor audit terbesar, 95% perusahaan keluarga di Indonesia ini memiliki omzet mencapai 5 juta hingga 10 juta dolar Amerika (PWC, 2015), dan total kekayaan mencapai 134 miliar dolar Amerika (PWC, 2014), atau mencapai sekitar 25% dari produk domestik bruto Indonesia (Supriadi, 2014).

Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perusahaan kepemilikan keluarga yang kinerjanya ditentukan dan diatur oleh keluarga mampu untuk membawa dampak yang baik bagi perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan keluarga sendiri memiliki kendali terhadap perusahaan sehingga pengambilan keputusan semakin mudah dan sesuai keinginan dengan cara kerja turun temurun keluarga. Dengan pengendalian yang mudah, akan membuat rencana dan strategi yang dibuat berjalan lancar dan sukses (Radiawati, 2015).

Selain contoh perusahaan keluarga yang sukses di Indonesia, terdapat kasus perusahaan keluarga bernama PT Nyonya Meneer yang mengalami

kebangkrutan. Persoalan tersebut terjadi karena kurangnya pengendalian dan banyaknya sengketa di dalam keluarga tersebut, sehingga PT Nyonya Meneer dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan Negeri Semarang. Perusahaan ini awalnya berdiri pada tahun 1991, dimana pabrik jamu tersebut berkembang pesat menjadi perusahaan yang sangat maju. PT Nyonya Meneer pada saat itu mampu memasarkan produknya hingga di tiga benua yaitu Asia, Eropa, dan Amerika. Dalam perkembangan yang pesat tersebut, perusahaan ini mengalami krisis operasional pada tahun 1994-2000 karena kurangnya pengendalian perusahaan. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut operasional perusahaan dikendalikan oleh ke lima cucu dari pendiri Nyonya Meneer dan juga terjadi sengketa perebutan aset oleh kelima cucu Nyonya Meneer tersebut. Kasus tersebut dapat diselesaikan dengan dibelinya aset PT Nyonya Meneer oleh salah satu cucu Nyonya Meneer yang bernama Charles Ong Serang. Dibawah kepemimpinan Charles Ong Serang, perusahaan jamu Cap Potret milik PT Nyonya Meneer tersebut mulai berjalan kembali tetapi pada tahun 2015 dinyatakan pailit karena perusahaan memiliki hutang hingga 89 miliar setelah terjadi sengketa tersebut dan tidak dapat melunasinya (Billiocta dan Parwito, 2017).

Berdasarkan kasus perusahaan keluarga milik Nyonya Meneer ini, terdapat perebutan kepemilikan perusahaan antar keluarga besar. Sehingga pemilik perusahaan yang seharusnya memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan dan menjamin keberlangsungan perusahaan tidak tercapai. Beberapa pemilik keluarga tersebut memiliki *moral hazard* untuk menguasai perusahaan secara individu dan mengesampingkan hubungan keluarga.

Penelitian mengenai pengaruh positif *family ownership* yang dilakukan oleh Yudastio (2016) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tonggano dan Christiawan (2017), mengatakan bahwa *family ownership* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat faktor penting yang mempengaruhi kinerja suatu perusahaan selain *family ownership* yaitu, direktur independen. Peraturan ini dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu SE-00001/BEI/02-2014 yang diterbitkan pada tanggal 20 Januari 2014 mengenai masa jabatan Komisaris Independen dan

Direktur Independen. Peraturan tersebut dikeluarkan oleh BEI agar terciptanya suatu kondisi bisnis perusahaan yang lebih harmonis, makmur, dan lebih sejahtera, khususnya pada perusahaan keluarga. Hal ini terjadi karena di dalam perusahaan keluarga, pengendalian yang dilakukan oleh orang luar atau pemegang saham minoritas untuk turut terlibat dalam pengambilan keputusan sangat sulit. Dengan adanya peraturan dari BEI ini, diharapkan dapat menjaga para pemegang saham minoritas agar hak-hak mereka tetap terlindungi (Hasniawati, 2014).

Akhir tahun 2018 terdapat informasi terbaru mengenai peraturan dari Bursa Efek Indonesia yang akan menghilangkan peraturan yang mewajibkan suatu emiten untuk menambahkan bagian direktur independen dalam manajemennya. Menurut Direktur Penilaian Perusahaan BEI yaitu I Gede Nyoman Yetna Setia mengatakan bahwa selama ini peraturan BEI mewajibkan setiap perusahaan untuk merekrut minimal satu pihak independen dalam direksi perusahaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pengambilan keputusan lebih seimbang dan objektif. Pada praktik kerjanya, kinerja direktur independen dinilai kurang berperan karena para dewan direksi yang terdapat di perusahaan diyakini sudah melakukan kerjanya secara independen, sehingga direktur independen dinilai kurang berperan maksimal. Oleh sebab itu, peraturan mengenai direktur independen No. I-A tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan, direvisi oleh BEI pada tanggal 21 Desember 2018, serta mendapatkan pengesahan dari Otoritas Jasa Keuangan untuk merevisi peraturan No.I-A terkait kebijakan direktur independen dan akan diberlakukan 27 Desember 2018 (Wareza, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terkait direktur independen, Rashid (2017) menjelaskan bahwa direktur independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan pada penelitian Liu, Miletkov, Wei, dan Yang (2014) menjelaskan bahwa adanya pengaruh atau dampak positif direktur independen dengan kinerja suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil fenomena terkait *family ownership* dan direktur independen yang terdapat di Indonesia, mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai apakah *family ownership* dan direktur independen berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan karena

keingintahuan peneliti tentang pengaruh *family ownership* terhadap kinerja suatu perusahaan, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait perusahaan keluarga ini masih beragam dan juga didukung oleh banyaknya perusahaan keluarga di Indonesia ini, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah kepemilikan keluarga berpengaruh. Penelitian ini juga menambahkan direktur independen sebagai variabel independen yang berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol berupa *leverage* yang digunakan untuk mencari tahu seberapa besar tingkat hutang perusahaan dan *firm size* yang digunakan untuk melihat seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* dan *firm size* dipilih untuk digunakan sebagai variabel kontrol. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka secara spesifik merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *family ownership* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah direktur independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *family ownership* terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh direktur independen terhadap kinerja perusahaan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat antara lain:

##### 1. Manfaat akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkait pengaruh *family ownership* dan direktur independen terhadap kinerja perusahaan.

##### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dan para investor untuk dijadikan referensi dalam mengambil keputusan terkait perusahaan yang memiliki *family ownership* dan pengaruh direktur independen.

#### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini mengacu pada sistematika penulisan pedoman tugas akhir skripsi, yang terdiri dari:

##### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

##### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisikan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu yang dapat digunakan peneliti sebagai bahan acuan, pengembangan hipotesis terkait, serta model penelitian yang akan dirancang.

##### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai desain penelitian yang akan diambil peneliti, melakukan identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel. Selain itu akan dijelaskan terkait jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta menganalisis data.

#### BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan gambaran umum mengenai objek penelitian, deskripsi data, menampilkan hasil analisis data serta pembahasan, inti penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, deskripsi data, analisis dan pembahasan.

#### BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini berisikan tentang simpulan dari analisis yang telah dilakukan, keterbatasan yang dialami peneliti, dan saran yang ingin diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun kepada perusahaan.